

PERSEPSI SISWA KELAS VI TERHADAP POJOK BACA SEBAGAI ALTERNATIF AKTIVITAS BELAJAR POSITIF DI ERA GADGET

Ani Nurhasni¹, Dyah Lyesmaya²

¹Elementary School Teacher Education, Nusa Putra University

²Magister Pedagogy, Nusa Putra University

[1ani.nurhasni_sd23@nusaputra.ac.id](mailto:ani.nurhasni_sd23@nusaputra.ac.id) , [2dyah.lyesmaya@nusaputra.ac.id](mailto:dyah.lyesmaya@nusaputra.ac.id)

ABSTRACT

Literacy is an essential basic competency for elementary school students, especially in the digital era characterized by the high use of gadgets which has an impact on decreasing reading interest. This study aims to analyze the perceptions of sixth-grade students at SDN 1 Lebaksiuh toward the reading corner as a positive alternative learning activity amid the dominance of gadget use. The research method used is descriptive qualitative with a phenomenological approach. The research subjects consisted of 21 sixth-grade students. Data were collected through in-depth interviews and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The results show that students have a fairly positive perception of the reading corner because it is considered to facilitate access to reading materials in the classroom. However, its utilization is still low and incidental, as students tend to prefer using gadgets, which are considered more attractive and entertaining. Students' reading interest is also influenced by the type of reading materials, as they prefer books with visual elements rather than long textual content. In addition, there is a gap between knowledge and reading habits, as although students understand the benefits of the reading corner, its use has not yet become a primary habit. The low utilization of the reading corner is also influenced by the limited variety of available reading materials. Therefore, the reading corner has the potential as a medium to strengthen literacy; however, it requires more optimal management and the provision of more engaging reading materials to improve students' reading interest in the digital era.

Keywords: *Literacy, Reading corner, Student perception, Gadget.*

ABSTRAK

Literasi merupakan kompetensi dasar penting bagi siswa sekolah dasar, terutama di era digital yang ditandai dengan tingginya penggunaan gadget yang berdampak pada menurunnya minat baca. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi siswa kelas VI SDN 1 Lebaksiuh terhadap pojok baca sebagai alternatif aktivitas belajar positif di tengah dominasi penggunaan gadget. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian terdiri dari 21 siswa kelas VI. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif

Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi cukup positif terhadap pojok baca karena dinilai memudahkan akses bahan bacaan di kelas. Namun, pemanfaatannya masih rendah dan bersifat insidental karena siswa lebih cenderung memilih penggunaan gadget yang dianggap lebih menarik dan menghibur. Minat baca siswa juga dipengaruhi oleh jenis bacaan, di mana mereka lebih menyukai buku dengan unsur visual dibandingkan teks panjang. Selain itu, terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan kebiasaan membaca, karena meskipun siswa memahami manfaat pojok baca, penggunaannya belum menjadi kebiasaan utama. Rendahnya pemanfaatan pojok baca juga dipengaruhi oleh keterbatasan variasi koleksi buku yang tersedia. Dengan demikian, pojok baca memiliki potensi sebagai sarana penguatan literasi, namun memerlukan pengelolaan yang lebih optimal serta penyediaan bahan bacaan yang lebih menarik guna meningkatkan minat baca siswa di era digital.

Kata Kunci: Literasi, Pojok baca, Persepsi siswa, Gadget.

A. Pendahuluan

Literasi merupakan kompetensi dasar yang penting dimiliki siswa sekolah dasar sebagai bekal dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi secara kritis. Kemampuan literasi menjadi fondasi penting dalam menunjang keberhasilan belajar siswa pada berbagai mata pelajaran.

Menurut (Rahim, 2018) dalam buku *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, minat membaca merupakan faktor penting dalam keberhasilan kegiatan literasi. Minat

membaca dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti lingkungan belajar, ketersediaan bahan bacaan yang menarik, peran guru, serta dukungan keluarga. Namun, dalam penelitian ini aspek dukungan keluarga tidak dibahas secara khusus karena fokus penelitian diarahkan pada pemanfaatan pojok baca sebagai fasilitas literasi yang berada di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian lebih menitikberatkan pada lingkungan belajar di sekolah, khususnya keberadaan pojok baca dan pengaruhnya terhadap aktivitas membaca siswa di era digital.

Perkembangan teknologi digital saat ini memberikan pengaruh terhadap pola belajar siswa sekolah dasar. Kehadiran perangkat seperti

smartphone dan tablet memudahkan siswa dalam memperoleh informasi serta mengakses media pembelajaran. Namun, penggunaan gadget yang berlebihan dan kurang terkontrol dapat menyebabkan menurunnya minat membaca siswa. Sebagian besar siswa cenderung menggunakan gadget untuk aktivitas hiburan, seperti bermain game, menonton video, dan membuka media sosial dibandingkan untuk membaca ataupun belajar..

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan gadget secara berlebihan dapat menurunkan minat membaca siswa sekolah dasar (Sari, 2024). Bahkan, sebagian siswa menunjukkan kecenderungan lebih memilih aktivitas digital dibandingkan membaca buku.

Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan pada 27 April 2026 di SDN 1 Lebaksiuh terhadap 21 siswa kelas VI yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan, diperoleh informasi bahwa mayoritas siswa menggunakan gadget setiap hari dengan durasi penggunaan sekitar 3–5 jam. Aktivitas yang paling sering dilakukan meliputi bermain game, menonton YouTube, serta

mengakses TikTok dan Instagram. Selain itu, siswa menyatakan bahwa gadget lebih banyak dimanfaatkan sebagai sarana hiburan karena dianggap lebih menarik dibandingkan kegiatan membaca buku.

Dari Hasil wawancara menunjukkan bahwa minat membaca siswa masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa lebih memilih bermain gadget daripada membaca karena membaca dianggap membosankan. Siswa juga lebih tertarik pada media yang bersifat visual dan interaktif. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan kecenderungan belajar siswa dari media cetak menuju media digital.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung budaya literasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah menyediakan pojok baca di dalam kelas. Pojok baca merupakan sudut kelas yang dilengkapi berbagai bahan bacaan menarik dan mudah dijangkau siswa. Keberadaan pojok baca diharapkan dapat menjadi alternatif aktivitas belajar positif di tengah dominasi penggunaan gadget.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pojok baca memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan minat baca dan kemampuan literasi siswa sekolah dasar. Implementasi pojok baca dapat membantu membangun budaya membaca, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta memperkuat karakter literasi siswa (Nurhasanah, 2025). Selain itu, pojok baca yang dikembangkan secara kreatif dinilai mampu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca (Saputra, 2025). Bahkan, pengembangan pojok baca berbasis digital juga dinilai relevan dengan kebutuhan siswa di era teknologi (Ramadhan, 2024).

Penelitian ini didukung oleh Teori Konstruktivisme Sosial (*Social Constructivism Theory*) yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky. Teori tersebut menjelaskan bahwa perkembangan kognitif siswa dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan belajar. Pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman, komunikasi, serta keterlibatan siswa dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks penelitian ini, pojok baca dipandang sebagai lingkungan belajar yang dapat

mendukung pengembangan kemampuan berpikir dan literasi siswa. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital, seperti penggunaan gadget, juga menjadi bagian dari lingkungan belajar modern yang memengaruhi cara siswa memperoleh dan memahami informasi (Mahmoodi-Shahreabaki, 2019).

Hasil wawancara pun menunjukkan bahwa pemanfaatan pojok baca di SDN 1 Lebaksiuh belum optimal. Sebagian siswa hanya memanfaatkan pojok baca ketika diperintahkan guru. Selain itu, jenis bacaan juga memengaruhi minat siswa. Siswa lebih tertarik pada buku bergambar, komik, cerita pendek, dan novel ringan dibandingkan buku dengan teks panjang.

Dari segi persepsi, sebagian siswa menganggap pojok baca penting karena memudahkan akses terhadap bahan bacaan di kelas. Namun, terdapat pula siswa yang menilai bahwa membaca melalui gadget lebih praktis. Walaupun demikian, secara umum siswa memahami bahwa membaca dapat menambah pengetahuan dan membantu memahami materi pelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, terlihat adanya kesenjangan antara keberadaan pojok baca dengan tingkat pemanfaatannya oleh siswa. Di satu sisi, pojok baca memiliki potensi sebagai sarana literasi, tetapi di sisi lain penggunaan gadget lebih mendominasi perhatian siswa. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih mendalam mengenai persepsi siswa terhadap pojok baca sebagai alternatif aktivitas belajar positif di era gadget.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi siswa kelas VI SDN 1 Lebaksiuh terhadap pojok baca sebagai alternatif aktivitas belajar positif di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai literasi siswa sekolah dasar, khususnya yang berkaitan dengan pemanfaatan pojok baca dan pengaruh perkembangan teknologi digital terhadap minat baca siswa. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan pihak sekolah dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik siswa di era digital, serta

mengoptimalkan fungsi pojok baca sebagai sarana literasi yang menarik dan efektif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memahami pengalaman dan makna yang dirasakan langsung oleh subjek penelitian, khususnya mengenai persepsi siswa terhadap pojok baca sebagai alternatif aktivitas belajar di era digital. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya memfokuskan pada aktivitas siswa, tetapi juga pada cara siswa memahami, merasakan, dan merespons keberadaan pojok baca dalam kegiatan belajar sehari-hari.

Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Lebaksiuh. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada tingginya penggunaan gadget di kalangan siswa yang lebih banyak dimanfaatkan untuk hiburan dibandingkan kegiatan literasi. Di sisi lain, sekolah telah menyediakan pojok baca sebagai sarana pendukung literasi, tetapi pemanfaatannya masih belum optimal. Kondisi tersebut menjadikan SDN 1 Lebaksiuh relevan sebagai

lokasi penelitian untuk mengkaji persepsi siswa terhadap pojok baca di era digital.

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VI SDN 1 Lebaksiuh yang berjumlah 21 siswa, terdiri atas 9 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Penentuan subjek dilakukan secara keseluruhan karena seluruh siswa terlibat langsung dalam kegiatan literasi di kelas dan menggunakan pojok baca sebagai bagian dari aktivitas belajar. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai pengalaman dan persepsi siswa.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai persepsi siswa terhadap pojok baca, kebiasaan membaca, serta penggunaan gadget dalam aktivitas sehari-hari. Pertanyaan wawancara dikembangkan dan diadaptasi berdasarkan aspek dan indikator yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga setiap butir pertanyaan disusun untuk menggali informasi

secara mendalam mengenai persepsi, minat, serta pengalaman siswa terhadap pojok baca dalam aktivitas belajar di kelas. Penyusunan instrumen wawancara ini juga disesuaikan agar mampu menangkap data yang sesuai dengan tujuan penelitian, khususnya dalam memahami kebiasaan membaca siswa dan pengaruh penggunaan gadget terhadap minat literasi mereka. Dengan demikian, pertanyaan yang digunakan tidak bersifat acak, melainkan telah disusun secara sistematis agar dapat menghasilkan data yang valid, mendalam, dan sesuai dengan kebutuhan analisis penelitian.

Instrumen wawancara dalam penelitian ini mencakup 13 aspek, yaitu aspek kognitif, aktivitas membaca, literasi dasar, minat baca, aktivitas literasi, pengaruh program, literasi dan numerasi, literasi digital, pengembangan diri, kesadaran digital, dampak teknologi, serta dampak negatif penggunaan gadget. Keseluruhan aspek tersebut disusun untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi literasi siswa serta pengaruh perkembangan teknologi terhadap aktivitas belajar mereka.

Pada aspek kognitif, pertanyaan diarahkan untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai manfaat pojok baca dan kemampuan memahami isi bacaan, baik dari media cetak maupun digital. Pertanyaan yang digunakan antara lain: “Apa yang kalian ketahui tentang manfaat pojok baca?”, “Apakah kalian dapat memahami isi buku yang kalian baca di pojok baca?”, dan “Apakah kalian mampu memahami isi bacaan dari gadget atau komputer yang digunakan?”.

Aspek aktivitas membaca dan aktivitas literasi berfokus pada kebiasaan siswa dalam memanfaatkan pojok baca. Aspek ini diungkap melalui pertanyaan seperti: “Apakah kalian sering membaca di pojok baca?” dan “Apakah kalian rutin membaca di pojok baca?”.

Pada aspek minat baca, pertanyaan ditujukan untuk mengetahui tingkat ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca. Pertanyaan yang digunakan meliputi: “Apakah kalian senang membaca buku di pojok baca?” dan “Apakah keberadaan pojok baca membuat kalian menjadi lebih sering membaca?”.

Aspek literasi dasar dan pengembangan diri diarahkan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami informasi dari bacaan serta belajar secara mandiri. Hal tersebut diungkap melalui pertanyaan: “Apakah kalian dapat memahami informasi dari buku yang kalian baca?” dan “Apakah kalian dapat mempelajari sendiri isi dari buku yang kalian baca tanpa penjelasan dari guru?”.

Pada aspek literasi digital dan kesadaran digital, pertanyaan diarahkan untuk mengetahui pengalaman siswa dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana membaca. Pertanyaan yang digunakan yaitu: “Apakah kalian pernah membaca menggunakan media digital seperti gadget atau komputer yang ada di sekolah?”.

Sementara itu, aspek pengaruh program berkaitan dengan peran pojok baca dalam membentuk kebiasaan membaca siswa, terutama setelah adanya pojok baca di lingkungan sekolah.

Aspek dampak teknologi dan dampak negatif penggunaan gadget bertujuan untuk mengetahui pengaruh gadget terhadap kebiasaan membaca siswa. Pertanyaan yang diajukan antara lain: “Apakah penggunaan

gadget lebih menyenangkan dibandingkan kegiatan membaca?”, “Apakah kalian mampu mengurangi penggunaan gadget dan menggantinya dengan kegiatan membaca?”, serta “Apakah penggunaan gadget yang berlebihan membuat kalian menjadi jarang dan malas membaca buku?”.

Instrumen wawancara tersebut disusun secara sistematis agar mampu menghasilkan data yang mendalam mengenai persepsi siswa, kebiasaan literasi, dan dampak penggunaan teknologi dalam kegiatan belajar.

Selain wawancara, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian. Dokumentasi meliputi foto pojok baca, kondisi bahan bacaan, serta aktivitas literasi siswa di dalam kelas. Data dokumentasi berfungsi untuk memperkuat hasil wawancara sehingga data yang diperoleh menjadi lebih valid.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian. Tahapan analisis meliputi reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Pada tahap reduksi data, penulis memilih dan menyederhanakan data hasil wawancara serta dokumentasi sesuai fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan data untuk memperoleh temuan mengenai persepsi siswa terhadap pojok baca di era digital. Proses verifikasi dilakukan secara terus-menerus agar kesimpulan yang diperoleh tetap konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Selama penelitian berlangsung, penulis terlibat langsung di lapangan dan menjalin komunikasi yang baik dengan subjek penelitian secara intensif dan terbuka. Hal tersebut dilakukan agar proses pengumpulan data berjalan optimal serta memungkinkan penulis memperoleh data yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa kelas VI SDN 1

Lebaksiuh terhadap pojok baca tergolong cukup positif, meskipun pemanfaatannya belum optimal. Sebagian besar siswa memandang pojok baca sebagai fasilitas yang bermanfaat karena memudahkan mereka memperoleh bahan bacaan tanpa harus pergi ke perpustakaan. Siswa juga menilai bahwa keberadaan pojok baca dapat membantu menambah pengetahuan, mendukung kegiatan belajar, serta menjadi sarana membaca di dalam kelas. Namun, dalam praktiknya pemanfaatan pojok baca masih rendah karena siswa lebih sering menggunakannya ketika mendapat arahan dari guru dan belum sepenuhnya tumbuh dari kesadaran atau minat pribadi.

Dari segi minat baca, siswa cenderung lebih memilih menggunakan gadget dibandingkan membaca di pojok baca. Gadget dianggap lebih menarik, interaktif, dan menghibur karena dapat digunakan untuk bermain game, menonton video, serta mengakses media sosial. Selain itu, jenis bacaan juga memengaruhi ketertarikan siswa. Siswa lebih menyukai buku bergambar, komik, dan cerita pendek, sedangkan buku dengan teks panjang kurang diminati. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

minat baca siswa masih dipengaruhi oleh unsur visual dan hiburan.

Persepsi Siswa terhadap Pojok Baca

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan siswa kelas VI SDN 1 Lebaksiuh serta diperkuat oleh hasil dokumentasi, diketahui bahwa siswa memiliki pandangan yang cukup baik terhadap keberadaan pojok baca di kelas. Dari 21 siswa, sebanyak 43% siswa memandang pojok baca sebagai tempat membaca buku di dalam kelas. Selain itu, 24% siswa menyebutkan bahwa pojok baca bermanfaat untuk menambah pengetahuan, 19% siswa menilai pojok baca dapat membantu kegiatan belajar, dan 14% siswa menganggap pojok baca sebagai sarana untuk mengisi waktu luang sekaligus mengurangi aktivitas bermain.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memahami pojok baca berdasarkan fungsi utamanya, yaitu sebagai tempat membaca di kelas. Meskipun demikian, beberapa siswa mulai memahami bahwa pojok baca juga dapat membantu menambah wawasan dan mendukung proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan

bahwa pojok baca memiliki potensi sebagai sarana literasi dan penunjang belajar siswa, walaupun pemanfaatannya masih belum maksimal.

Sebagian siswa juga menilai bahwa pojok baca dapat digunakan sebagai kegiatan positif untuk mengisi waktu luang di sekolah. Namun, manfaat pojok baca dalam membentuk kebiasaan membaca belum dirasakan secara menyeluruh oleh siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih jarang menggunakan pojok baca dan biasanya membaca ketika ada arahan dari guru. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kebiasaan membaca siswa belum tumbuh sepenuhnya dari kesadaran diri sendiri.

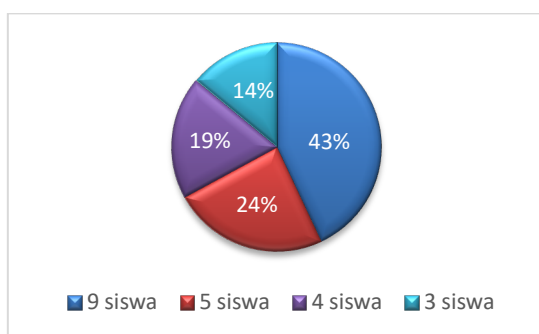


Diagram 1. Persepsi Siswa terhadap Manfaat Pojok Baca

Di sisi lain, penggunaan gadget masih lebih menarik bagi siswa dibandingkan membaca buku di pojok baca. Gadget dianggap lebih

menyenangkan karena dapat digunakan untuk bermain game, menonton video, dan membuka media sosial. Keadaan ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital turut memengaruhi kebiasaan membaca siswa sehingga kegiatan membaca belum menjadi pilihan utama dalam memanfaatkan waktu luang.

Minat siswa terhadap pojok baca juga dipengaruhi oleh jenis buku yang tersedia. Sebagian besar siswa lebih tertarik pada buku bergambar, komik, dan cerita pendek dibandingkan buku yang berisi teks panjang. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketertarikan membaca siswa masih dipengaruhi oleh tampilan visual dan bacaan yang dianggap lebih ringan serta menghibur.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sari, 2024) serta (Hidayat, 2025) yang menyatakan bahwa penggunaan gadget yang berlebihan dapat memengaruhi rendahnya minat baca siswa sekolah dasar. Selain itu, penelitian (Wulandari, 2023) dan (Pratiwi, 2025) menjelaskan bahwa minat membaca siswa lebih mudah berkembang apabila bahan bacaan disajikan secara menarik dan sesuai dengan

kebutuhan siswa. Penelitian (Saputra, 2025) dan (Ramadhan, 2024) juga menjelaskan bahwa pojok baca dapat meningkatkan minat literasi apabila dikelola dengan baik dan didukung bahan bacaan yang beragam.

Berdasarkan hasil dokumentasi, pojok baca sudah tersedia, tetapi koleksi buku masih terbatas dan kurang bervariasi. Sebagian besar buku yang tersedia merupakan bacaan umum sederhana dan belum sepenuhnya sesuai dengan minat siswa. Kondisi tersebut turut memengaruhi rendahnya pemanfaatan pojok baca secara mandiri oleh siswa.

Alternatif Aktivitas Belajar di Era Gadget

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan siswa kelas VI serta didukung hasil dokumentasi di SDN 1 Lebaksiuh, diketahui bahwa pojok baca dipandang sebagai salah satu kegiatan belajar yang positif di tengah tingginya penggunaan gadget pada siswa. Siswa memahami bahwa pojok baca menyediakan bahan bacaan yang dapat digunakan langsung di kelas tanpa harus pergi ke perpustakaan. Keberadaan pojok baca juga dianggap membantu siswa

memanfaatkan waktu luang untuk membaca dan menambah pengetahuan selama berada di kelas. Namun, pemanfaatan pojok baca oleh siswa masih belum optimal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dari 21 siswa, sebanyak 43% siswa berada pada kategori jarang membaca di pojok baca, sedangkan 38% siswa hanya membaca kadang-kadang atau tidak rutin, tergantung kondisi tertentu. Sementara itu, hanya 5% siswa yang tergolong relatif sering membaca dan 14% siswa tidak memberikan jawaban. Data tersebut menunjukkan bahwa frekuensi membaca siswa di pojok baca masih tergolong rendah dan kebiasaan membaca belum terbentuk secara konsisten. Pemanfaatan pojok baca juga belum sepenuhnya dilakukan atas kesadaran pribadi, melainkan masih dipengaruhi oleh situasi tertentu, seperti adanya arahan guru atau ketika siswa tidak memiliki aktivitas lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pojok baca belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai sarana pembiasaan literasi di kelas.

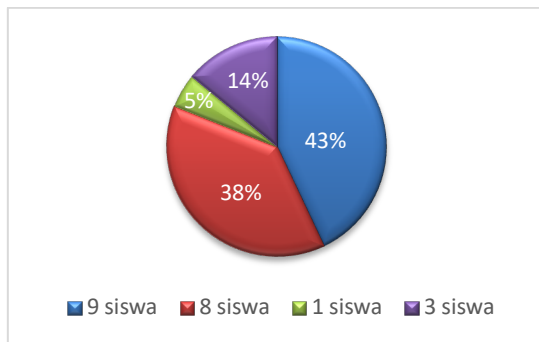


Diagram 2. Frekuensi Membaca Siswa di Pojok Baca

Sebagian besar siswa menyatakan bahwa keberadaan pojok baca belum memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan aktivitas membaca mereka. Pojok baca dinilai hanya sedikit membantu karena kebiasaan membaca siswa masih belum terbentuk secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas literasi saja belum cukup untuk meningkatkan minat baca tanpa adanya pembiasaan membaca yang dilakukan secara berkelanjutan.

Di sisi lain, siswa lebih tertarik menggunakan gadget dibandingkan membaca buku. Gadget dianggap lebih menarik karena menyediakan berbagai hiburan, seperti bermain game, menonton video, dan mengakses media sosial. Kondisi tersebut menyebabkan kegiatan membaca belum menjadi pilihan

utama siswa dalam mengisi waktu luang.

Meskipun demikian, siswa mengaku lebih mudah memahami informasi melalui media digital karena tampilannya lebih menarik dan didukung unsur visual. Namun, penggunaan gadget yang berlebihan juga membuat siswa menjadi lebih malas dan jarang membaca buku. Temuan ini menunjukkan bahwa gadget memiliki dua dampak sekaligus, yaitu membantu pemahaman belajar, tetapi juga berpotensi menurunkan kebiasaan membaca apabila penggunaannya tidak dikendalikan dengan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sari, 2024) serta (Hidayat, 2025) yang menjelaskan bahwa penggunaan gadget secara berlebihan dapat menurunkan minat baca siswa sekolah dasar. Selain itu, penelitian (Wulandari, 2023) serta (Rahmawati, 2024) menyebutkan bahwa pojok baca dapat membantu meningkatkan budaya literasi apabila didukung bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pojok baca telah dipandang sebagai alternatif aktivitas belajar yang positif

di era gadget. Namun, pemanfaatannya masih belum optimal karena siswa lebih tertarik menggunakan gadget dibandingkan membaca buku. Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan membaca secara rutin, pengelolaan pojok baca yang lebih menarik, serta penyediaan bahan bacaan yang sesuai dengan minat siswa agar kegiatan membaca dapat lebih diminati.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VI SDN 1 Lebaksiuh memiliki persepsi yang cukup positif terhadap keberadaan pojok baca. Pojok baca dipandang bermanfaat sebagai sarana membaca, menambah pengetahuan, dan membantu kegiatan belajar di kelas. Namun, pemanfaatannya masih belum optimal karena sebagian besar siswa belum memiliki kebiasaan membaca secara rutin dan masih memanfaatkan pojok baca ketika mendapat arahan dari guru.

Di sisi lain, penggunaan gadget lebih dominan dibandingkan kegiatan membaca karena dianggap lebih menarik dan menghibur. Kondisi tersebut memengaruhi rendahnya

minat baca siswa serta menyebabkan kegiatan membaca belum menjadi aktivitas utama dalam mengisi waktu luang. Meskipun demikian, siswa juga menyadari bahwa penggunaan gadget yang berlebihan dapat membuat mereka menjadi lebih jarang membaca buku.

Secara keseluruhan, pojok baca memiliki potensi sebagai alternatif aktivitas belajar positif di era digital. Namun demikian, diperlukan pembiasaan membaca, pengelolaan pojok baca yang lebih menarik, serta penyediaan bahan bacaan yang sesuai dengan minat siswa agar budaya literasi dapat berkembang secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahim, F. (2018). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Bumi Aksara.
- Mahmoodi-Shahrebabaki, M. (2019). *Vygotsky, Education, and Literacy*. Middle Tennessee State University (Academic manuscript).
- Hidayat, &. N. (2025). Pengaruh Penggunaan Teknologi Digital terhadap Kemampuan Membaca Anak SD (SLR). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04).

- <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35319>.
- Nurhasanah, d. (2025). Persepsi Siswa tentang Program Literasi Pojok Baca dalam Menumbuhkan Karakter Bernalar Kritis di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.28263>.
- Pratiwi, d. (2025). Pemanfaatan Pojok Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Kelas III di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(5). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10670>.
- Rahmawati, A. &. (2024). Pojok Baca sebagai Sarana Pengembangan Literasi. *JIP PGMI*, 10(2). <https://doi.org/10.19109/jip.v10i2.24798>.
- Ramadhan, d. (2024). Meningkatkan Budaya Literasi Siswa Melalui Pojok Baca Berbasis Digital. *Dedikasi Sains dan Teknologi (DST)*, 4(2). <https://doi.org/10.47709/dst.v4i2.4796>.
- Saputra, d. (2025). Implementasi Pojok Baca dalam Mengembangkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.29808>.
- Sari, &. P. (2024). Degradasi Minat Baca Akibat Pengaruh Gadget pada Siswa Sekolah Dasar. *Madrosatuna*, 8(2). <https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v8i2.1625>.
- Wulandari, d. (2023). Pojok Baca: Upaya dalam Menumbuhkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Asatidzuna*, 2(1). <https://doi.org/10.70143/asatidzuna.v2i1.188>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, & J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook*. SAGE Publications.